

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL UNTUK MEMBENTUK KARAKTER TOLERANSI

Siti Yumnah

STAI Pancawahana Bangil Pasuruan, Indonesia

Email: sitiyumnah30@gmail.com

Dikirim: 3 Desember 2019 | Direvisi: 15 Januari 2020 | Dipublikasikan: 31 Januari 2020

Abstraksi: Indonesia merupakan negara berdaulat yang memiliki keragaman budaya yang masih tetap terpelihara dengan baik. Namun akibat laju perkembangan zaman yang semakin kencang, banyak isu ataupun desas-desus mengenai paham intoleransi yang sedang menjangkiti tubuh dikalangan masyarakat maupun kebudayaan kita. Adapun upaya untuk membendung paham intoleransi tersebut agar tidak menjalar kemana-mana ialah melalui jalur pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan perbaikan sikap, dan mental, peserta didik yang religius dan multikulturalis agar terbentuk peserta didik yang memiliki karakter toleransi. Salah satu upayanya ialah melalui pengintegrasian nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. tujuan integrasi nilai-nilai multikultural tersebut ke dalam pembelajaran pendidikan agama Islam supaya menambah pengetahuan, mengembangkan sikap toleransi, dan tingkah laku untuk dapat hidup saling menghormati, toleran, penuh perdamaian, saling membantu, dan anti kekerasan. Pendidikan multikultural yang dilakukan bertujuan untuk mewujudkan persaudaraan sejati antar umat beragama yang dilandasi dengan sikap toleransi-aktif, kejujuran, penghargaan terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan.

Kata Kunci: *Integrasi; multikultural; nilai; pembelajaran PAI.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan tempat atau negara yang mempunyai beraneka ragam kebudayaan yang sampai saat ini masih terpelihara dan terawat dengan baik oleh masyarakatnya. Ada berbagai macam suku yang mendiami di Indonesia yang terdapat kurang lebih 740 suku bangsa, 583 bahasa dan dialek di masing-masing daerah dari 67 bahasa induk yang dipakai oleh mayoritas suku bangsanya.¹ Data tersebut diuraikan lagi secara rinci oleh Muhammad Kosim yang mengatakan bahwa Indonesia memiliki kurang lebih sekitar 13.000 pulau, dengan total penduduk sekitar 210 juta jiwa yang terdiri dari 300 suku dengan menggunakan rata-rata 200 bahasa yang berbeda. Di sisi lain, negara Indonesia jug memiliki beragam kepercayaan dan agama seperti Islam, yang menjadi agama mayoritas di Indonesia, dan minoritasnya beragama Katholik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta beberapa macam kepercayaan lainnya. Maka dari sini kita dapat mengetahui bahwa negara Indonesia termasuk salah satu negara multikultural terbesar seantero dunia. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan berbagai kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia seperti yang disebutkan di atas tadi.² Sehingga dari keragaman budaya itulah para pendiri bangsa menyebut dan menjadikannya motto hidup bangsa Indonesia yang disebutkan “Bhinneka Tunggal Ika”, yang memiliki makna bermacam-macam tetapi tetap bersatu dalam satu ikatan.

Dalam menghadapi keberagaman tersebut seharusnya bukan menjadi alasan untuk tidak bisa hidup dengan damai secara berdampingan. Malah kita sebagai bangsa Indonesia bersyukur karena

¹ Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 1.

² Muhammad Kosim, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural, dalam Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai LITBANG Agama, 2009), 219.

itu merupakan sebuah anugerah (sunnatullah) dari Allah karena bisa dijadikan sebagai khazanah kebudayaan bangsa Indonesia yang amat tinggi nilainya, Di satu sisi, seharusnya adanya keragaman dalam berbudaya di atas, tidak perlu dipersoalkan secara negatif, melainkan keragaman tersebut merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan dan menjadi khazanah budaya bagi bangsa Indonesia yang amat besar nilainya, sehingga kehidupan di masyarakat menjadi harmonis, kehidupan masyarakat menjadi berwarna, tidak eksklusif, dan saling melengkapi diantaranya.³

Kadang-kadang keragaman budaya tersebut apabila tidak dipupuk dengan baik, maka dikhawatirkan akan timbul konflik sosial yang menerpa kesatuan bangsa. Seperti terjadi perpecahan konflik yang menyangkut suku, agama, dan ras yang terjadi di negeri kita. Beberapa tahun lalu sudah terjadi perkelahian antar suku yang melibatkan suku Makasar dan warga asli Timor yang kemudian berlanjut menjadi isu konflik antar agama Katolik dan Islam, dan adapula konflik antara etnis Tionghoa dan Pribumi.⁴

Di era reformasi ketika tumbangnya rezim presiden Soeharto juga muncul konflik disintegrasi kebudayaan.⁵ Disintegrasi tersebut sering terjadi di kalangan pendidikan. seperti halnya yang dialami oleh anak-anak yang latar belakang keluarga miskin, ketika diterima disekolah negeri mereka dikenakan biaya yang lebih murah, akan tetapi fasilitas yang diberikan tidak sebanding dengan anak-anak orang kaya yang meski sekolah di swasta tetapi diberi fasilitas yang mewah. Tak dapat dipungkiri lagi bahwa segregasi sekolah ini telah membentuk generasi yang memiliki sikap menutup diri, intoleran terhadap keberagaman budaya.⁶

Seiring berkembangnya zaman, solusi yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia dalam meminimalisir terjadinya konflik antar kebudayaan ialah melalui pendidikan. sebab pendidikan merupakan titik sentral dalam mencegah terjadinya konflik karakter intoleran tersebut. Pendidikan juga dituntut untuk selalu sigap dan waspada terhadap hal-hal yang bersifat baru dan kekinian. Tidak hanya pendidikan yang bersifat umum, pendidikan yang bersifat keagamaan juga dituntut agar selalu bisa berkembang dengan mengeksplorasi seoptimal mungkin setiap kajian yang ada di dalamnya. Diakhir dekade ini, pendidikan agama di sekolah banyak mendapatkan sorotan tidak baik. Pendidikan agama banyak menuai kritik.

Dari realitas tersebut di atas, maka diperlukan nilai-nilai yang mampu diterapkan dikehidupan sehari-hari agar kehidupan bisa berlangsung dengan baik, salah satu jalan untuk mendapatkan nilai-nilai itu adalah di bangku sekolah dalam proses pendidikan formal, bentuk pelaksanaannya ialah dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran pendidikan agama Islam termasuk langkah preventif untuk menghindari sikap eksklusif maupun intoleran. Dengan adanya program tersebut, diharapkan dapat memberikan peluang yang tidak berat sebelah terhadap seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan-perbedaan etnik, budaya, dan agama serta menghendaki penghormatan dan penghargaan manusia setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun latar belakang budayanya.

Pengertian Integrasi

Dalam pengertiannya, kata “integrasi” dalam Bahasa Inggris disebut “*Integration*” yang memiliki arti keseluruhan. Makna lain dari pada integrasi yaitu pembauran dari unsur-unsur yang

³ Musa Asy'arie, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual* (Yogyakarta: Lesfi, 2002), 110.

⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 128.

⁵ Ibid, 81.

⁶ Tobroni, *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, Civil Society dan Multikulturalisme* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), 289.

berbeda sehingga menjadi satu-kesatuan yang utuh.⁷ Secara *lughawi*, integrasi memiliki sifat antonim dengan perpisahan, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak-kotak yang berlainan.⁸ Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Sebagaimana dikemukakan oleh Poerwadarminta, yang dikutip Trianto, bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh.⁹

Ralph Linton menambahkan bahwa integrasi adalah proses perkembangan progresif dalam rangka mewujudkan persesuaian yang sempurna antara unsur-unsur, yang secara bersama mewujudkan kebudayaan universal (*total culture*).¹⁰ Definisi ini berangkat dari paradigma bahwa setiap kebudayaan merupakan formasi yang bagian-bagiannya saling menyesuaikan. Masuknya setiap unsur kebudayaan baru tentu akan mengganggu keseimbangan yang telah ada. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian unsur-unsur kebudayaan tersebut menjadi universal. Proses integrasi sendiri melalui beberapa tahapan diantaranya adalah Integrasi interpersonal yaitu taraf ketergantungan antar pribadi, Integrasi sosial yaitu taraf ketergantungan antara unsur-unsur sosial ekonomi, dan Integrasi budaya yaitu ketergantungan fungsional dari unsur-unsur kebudayaan.¹¹

Dalam *Integrated Curriculum*, pelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau topik tertentu, misalnya suatu masalah di mana semua mata pelajaran dirancang dengan mengacu pada topik tertentu. Apa yang disajikan di sekolah, disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah. Pelajaran di sekolah membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan di luar sekolah. Biasanya kurikulum semacam ini dilaksanakan melalui pelajaran unit, di mana suatu unit mempunyai tujuan yang mengandung makna bagi peserta didik yang dituangkan dalam bentuk masalah. Untuk pemecahan masalah, anak diarahkan untuk melakukan kegiatan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Pembelajaran terpadu dibedakan berdasarkan pola pengintegrasian materi atau tema. Pendidikan terpadu berusaha untuk memadukan unsur-unsur afektif dan kognitif dalam pendidikan individu dan kelompok. Fokus pertama pada pendidikan terpadu adalah persoalan tentang integrasi kesadaran.¹²

Model-Model Integrasi

Menurut Yahya Suryana yang mengambil pemikiran dari Hilda Taba, menyatakan terdapat beberapa karakteristik kurikulum yang dapat diterapkan di sekolah pendidikan multikultural dapat dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah secara efektif. Kurikulum yang dibuat harus sesuai dengan perkembangan zaman dan untuk kebutuhan masyarakat luas dalam menumbuhkan pemahaman mengenai kemajemukan budaya yakni, suku, ras, dan agama nusantara.¹³ Hal ini bisa dilakukan dengan cara melakukan pembelajaran yang terpadu yaitu dengan menyajikan bentuk kurikulum integratif yang sesuai dengan kemajemukan siswa yang ada. Secara umum, pola pengintegrasian materi atau tema pada model pembelajaran terpadu dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi pengintegrasian kurikulum,¹⁴ yakni:

1. Pengintegrasian dalam Satu Disiplin Ilmu

⁷ Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, Jakarta, 2007), 437.

⁸ Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama* (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), 2.

⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 20.

¹⁰ Ralph Linton, *Antropologi; Suatu Penyelidikan Tentang Manusia* (Bandung: Jemmars, 1984), 266.

¹¹ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), 157-158.

¹² Abdul Munir Mulkhan, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 239.

¹³ Yaya Suryana, *Pendidikan Multikultural* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 312.

¹⁴ Trianto, *Model Pembelajaran...* 37-38.

Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang mentautkan dua atau lebih bidang ilmu yang serumpun. Misalnya di bidang Ilmu Alam, mentautkan antara dua tema dalam fisika dan biologi yang masih memiliki relevansi atau antara tema dalam kimia dan fisika. Misalnya tema metabolisme dapat ditinjau dari biologi maupun kimia. Begitu pun pada tema-tema yang relevan pada bidang sosial antara Sosiologi dan Geografi. Jadi, sifat perpaduan dalam model ini adalah hanya dalam satu rumpun bidang ilmu saja.

2. Pengintegrasian Beberapa Disiplin Ilmu

Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang mentautkan antar disiplin ilmu yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial dengan bidang ilmu alam. Sebagai contoh, tema energi merupakan tema yang dapat dikaji dari bidang ilmu yang berbeda, baik dalam bidang ilmu sosial (kebutuhan energi dalam masyarakat) maupun dalam bidang ilmu alam (bentuk-bentuk energi dan teknologinya). Dengan demikian jelas bahwa dalam model ini suatu tema tersebut dapat dikaji dari dua sisi bidang ilmu yang berbeda (antar disiplin ilmu).

3. Pengintegrasian di dalam Satu dan Beberapa Disiplin Ilmu

Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang paling kompleks karena memadukan antar disiplin ilmu yang serumpun sekaligus bidang ilmu yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial, bidang ilmu alam, teknologi maupun ilmu agama. Sebagai contoh tema rokok merupakan tema yang dapat dikaji dari berbagai bidang ilmu yang berbeda. Di bidang ilmu sosial dapat dikaji dampak sosial merokok dalam masyarakat (sosiologi), aspek pembiayaan ekonomi bagi para perokok (ekonomi), dalam bidang ilmu alam dapat dikaji bahaya merokok bagi kesehatan (biologi), kandungan kimiawi rokok (fisika), sedangkan bidang ilmu agama dapat dikaji bahwa rokok merupakan perbuatan yang sia-sia (makruh hukumnya).¹⁵

Nilai-nilai Multikultural

Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama.¹⁶ Moral itu sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain. Untuk mensukseskan agar nilai-nilai multikultural menjadi perilaku yang nyata, peserta didik sejak dini perlu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran mereka agar dapat menghargai keragaman diversitas yang ada sehingga pada akhirnya dapat berperilaku secara humanis, pluralis, dan demokratis.

Berdasarkan konsep nilai-nilai multikultural adalah adanya sikap atau cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Diharapkan dengan penerapan nilai-nilai multikultural akan ada fleksibilitas dan kelenturan mental bangsa dalam menghadapi benturan konflik sosial, agar persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak. Nilai-nilai multikultural terapkan dalam dunia pendidikan multikultur,

¹⁵ Menurut Armahedi Mahzar, ada beberapa model yang dapat diklasifikasikan terkait integrasi keilmuan, yaitu model monadik, diadik, triadik, dan pentadik integralisme Islam. lihat Muslih, "Implementasi Integrasi Agama dan Sains: Studi Pembelajaran Ayat-Ayat Kaunyah di SMA Trensains Pesantren Tebuireng 2 Jombang". (Tesis, UIN Sunan Ampel, 2016), 110.

¹⁶ Freddy K. Kalidjernih, *Puspa Ragam Konsep dan Isu Kewarganegaraan* (Bandung: Widyaswara Press, 2011), 173.

H.A.R Tilaar dalam bukunya C.I Bennett ada empat nilai inti atau core value dari pendidikan multikultural, Pertama, adalah apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, Kedua, adalah pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, Ketiga, adalah pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia dan yang terakhir adalah pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.¹⁷

Secara garis besar nilai-nilai multikultural ialah nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa demokratis, humanisme, pluralisme. Disinilah perlu kiranya nilai-nilai multikultural mengambil perannya. Nilai-nilai multikultural dikatakan dalam bahasa visi-misi pendidikan multikultural dengan selalu menegakkan dan menghargai demokrasi, humanisme, dan pluralisme, kemudian dengan ketiga hal tersebut siswa diharapkan menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas.

Bentuk Nilai-nilai Multikultural Yang Diintegrasikan Ke Dalam Pembelajaran PAI

1. Nilai Inklusif

Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada. Sikap inklusif ada karena al-Qur'an mengajarkan paham *religious plurality*. Bagi orang Islam, dianut suatu keyakinan bahwa sampai hari ini pun di dunia ini akan terdapat keragaman agama.¹⁸

Inklusifisme Islam tersebut juga memberikan formulasi bahwa Islam adalah agama terbuka. Islam menolak eksklusivisme, absolutisme, dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralisme. Hal inilah yang perlu ditanamkan pada peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam agar dapat melahirkan sikap inklusif sekaligus toleransi positif dikalangan umat beragama.

2. Nilai Humanis

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku, bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi dan sebagainya.

Untuk menjaga nilai humanisme di lingkungan sekolah salah satunya adalah setiap peserta didik diberi kebebasan yang sama untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah termasuk bidang agama. Karena di sekolah ini juga ada guru bidang studi agama masing-masing yakni guru agama Islam, guru agama Kristen dan guru agama Hindu.

3. Nilai Toleransi

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.

Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Selain itu, toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) orang lain yang bertentangan dengan kita. Atau dengan kata lain, hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai (*peaceful*)

¹⁷ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan, Indonesia* (Magelang: Tera, 2003), 171.

¹⁸ Suryana, *Pendidikan...*329.

coexistence) dan saling menghargai di antara keragaman (*mutual respect*). Namun perlu digarisbawahi di sini, toleransi dalam hal keagamaan bukan dimaknai sebagai sikap menerima ajaran agama-agama lain, seperti dalam hal kepercayaan. Melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk satu agama dalam pergaulan hidup dengan orang yang tidak seagama. Sebagai umat yang beragama, diharapkan dapat membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang toleransi dan transformatif.¹⁹

Di sekolah menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleran melalui kurikulum pendidikannya dengan tujuan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks berbeda agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusif kelompok agama dan budaya yang sempit.

4. Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan. Sehingga membutuhkan bantuan orang lain dalam sebuah proses kehidupan. Saat ini, nilai tolong-menolong sudah menjadi sebuah tradisi di lingkungan sekolah, hal ini tercermin dari kegiatan sehari-hari di dalam dan di luar lingkungan sekolah yang harmonis antar sesama warga sekolah.

5. Nilai Keadilan

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan. Keadilan memiliki kata dasar adil, atau yang dalam bahasa Arab adalah kata *adl*. Kata ini memiliki arti sama atau seimbang. Yang berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban. Jika kita mengakui hak hidup kita, maka sebaliknya kita juga wajib mempertahankan hak hidup ini dengan bekerja keras tanpa merugikan orang lain. Karena bagaimana pun orang lain juga demikian, memiliki hak hidup seperti kita. Jika kita mengakui hak hidup orang lain, maka sudah selayaknya juga bagi kita untuk memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mempertahankan hak hidup mereka sendiri. Sebagai contoh, dalam pendidikan, guru bisa dikatakan adil jika dalam memberi nilai kepada peserta didik sesuai dengan hasil ujian meskipun secara batin ada beberapa peserta didik yang sangat di sayang.

6. Nilai Persaudaraan

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama *ukhuwah*. Ada tiga jenis *ukhuwah* dalam kehidupan manusia, yang pertama adalah *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan seagama), yang kedua adalah *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa), yang ketiga adalah *ukhuwah bashariyah* (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep *ukhuwah* itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama. Di sekolah *ukhuwah* sudah terjalin, bahkan bukan hanya dengan warga sekolah saja akan tetapi dengan masyarakat setempat, hal ini bisa penulis katakan, salah satu contohnya adalah jika letak gedung sekolah berdekatan dengan tempat peribadatan ketiga agama yaitu Islam, Kristen, dan Hindu akan tetapi selama ini tidak pernah terjadi keributan

¹⁹ Nurcholis Madjid, *Pluralitas Agama; Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), 39.

atau perpecahan akibat hal ini.

Pelaksanaan Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI di Kelas

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI adalah memperhatikan komponen-komponen yang ada dalam pendidikan agama Islam antara lain:

1. Tujuan

Tujuan merupakan komponen yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran akan mewarnai corak anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya. Choirul Mahfud menjelaskan pembelajaran berbasis pendidikan multikultural memiliki tujuan untuk membentuk dan menciptakan masyarakat berbudaya. Maksudnya adalah dapat memahami dan menerima budaya, etnis dan keragaman lainnya.²⁰

Dalam konteks multikultural, menurut Ngainun Naim dan Acmad Sauqi, pendidikan agama Islam terinspirasi oleh gagasan Islam transformatif.²¹ Islam transformatif berarti Islam yang selalu berorientasi pada upaya untuk mewujudkan cita-cita Islam, yakni membentuk dan mengubah keadaan masyarakat kepada cita-cita Islam, yaitu membawa rahmat bagi seluruh alam. Dengan mengacu pada tujuan ini, pendidikan agama Islam dalam konteks multikultural bertujuan untuk menciptakan sebuah masyarakat damai, toleran, dan saling menghargai dengan berlandaskan kepada nilai-nilai Ketuhanan.

2. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar atas dasar tujuan instruksional dan sebagai sumber belajar bagi anak didik, hal ini dapat berwujud benda, dan isi pendidikan yang berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap dan metode perolehannya.²²

Materi yang merupakan ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi lima aspek, yaitu:

- a. Al-Qur'an dan Hadits
- b. Aqidah
- c. Akhlak
- d. Fiqih
- e. Tarikh dan Kebudayaan Islam

Kelima ruang lingkup materi tersebut memiliki kaitan erat dengan pengembangan pendidikan multikultural. Lima ruang lingkup materi tersebut terintegrasi dengan konsep nilai multikultural yang bersifat universal yakni kesetaraan, toleransi dan kerukunan agar terwujud pembelajaran agama Islam yang berwawasan multikultural.

3. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator dan motivator, sehingga guru harus dapat memahami dan memperhatikan aspek individual peserta didik baik dalam biologis, intelektual, dan psikologis. Dalam kegiatan belajar-mengajar pendidikan agama Islam juga

²⁰ Mahfud, *Pendidikan...*, 187.

²¹ Ngainun Naim dan Ahmad Syaqui, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Aruzz Nesia), 191.

²² Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Gavin Media Utama, 2011), 48.

memiliki kegiatan diluar kelas yang menunjang pembelajaran PAI antara lain hafalan surat pendek, baca tulis al-Qur'an dan pembiasaan salat duha.

4. Metode

Di dalam proses pembelajaran di sekolah, penggunaan metode dapat dikatakan sebagai upaya jitu dalam mengatasi problematika pembelajaran di sekolah. Hal tersebut juga merupakan tujuan yang ditetapkan dalam proses belajar mengajar. Dalam praktek mengajar, penggunaan berbagai macam metode yang disesuaikan dengan materi pelajaran merupakan kombinasi yang efektif dalam pembelajaran. Apalagi jika metode pembelajaran yang digunakan sangat berkaitan dengan nilai multikultural seperti terdapat rasa untuk menghargai dan saling menghormati dalam perbedaan.

Dari dulu yang menjadi persoalan yang paling dianggap menjadi faktor gagalnya pendidikan kita dalam menanamkan karakter multikultural dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal itu tentunya disebabkan oleh metode pembelajarannya dianggap masih kuno/tradisional dan bersifat verbalistik. Untuk itu diperlukan metode yang sesuai untuk mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural. Pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dapat menggunakan metode yang sangat beragam. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dalam konteks multikultural diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman an-Nahlawi, yaitu:

- a. Metode dialog Qur'ani dan Nabawi
- b. Mendidik melalui keteladanan
- c. Mendidik melalui aplikasi dan pengamalan²³

5. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir daripada pembelajaran di sekolah, yang berarti memberikan penilaian terhadap kinerja pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan berlandaskan pada kriteria tertentu. Fungsi daripada evaluasi adalah untuk mengetahui dan menimbang hasil pencapaian yang dilakukan selama proses pembelajaran dengan tujuan instruksional agar ke depannya bisa diperbaiki proses belajar pendidikan agama Islam.

Adapun upaya yang dilakukan dalam mengevaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural ini, tidak boleh keluar dari jalur ataupun aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Kemudian mengenai peralatan dalam mengevaluasi haruslah beraneka ragam, sesuai dengan sifat tujuan dan informasi yang ingin dikumpulkan, salah satunya dengan menerapkan penilaian berbasis kelas (PBK) dengan berbagai ragamnya seperti penilaian sikap, penilaian portofolio, penilaian unjuk kerja (*performance test*), penilaian proyek, penilaian proses dan produk, penilaian diri, dan pemberian tugas.²⁴

Kesimpulan

Bentuk integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dapat dilihat dari rumusan visi, misi, tujuan dan model kurikulum, dimana kurikulum yang

²³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 204.

²⁴ Muslih, Muslih. "Implementasi pembelajaran al-Qur'an Hadits berbasis pendidikan karakter di MAN Babat Lamongan". (Skripsi. IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), 138.

dikembangkan sesuai dengan kurikulum pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural.

Adapun Pelaksanaan integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah pada umumnya dilakukan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan dalam proses pengintegrasian nilai-nilai multicultural ke dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menelurkan peserta didik yang memiliki jiwa karakter toleransi.

Daftar Kepustakaan

- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Asy'arie, Musa. *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, Yogyakarta: Lesfi, 2002.
- Bagir, Zainal Abidin. *Integrasi Ilmu Dan Agama*, Bandung: Mizan Pustaka, 2010.
- Kalidjernih, Freddy K. *Puspa Ragam Konsep Dan Isu Kewarganegaraan*, Bandung: Widiaswara Press, 2011.
- Kosim, Muhammad. *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural, dalam Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai LITBANG Agama, 2009.
- Linton, Ralph. *Antropologi; Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*, Bandung: Jemmars, 1984.
- Madjid, Nurcholis. *Pluralitas Agama; Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.
- Muslih, M. "Implementasi Integrasi Agama dan Sains: Studi Pembelajaran Ayat-Ayat Kaunyah di SMA Trensains Pesantren Tebuireng 2 Jombang". Tesis, UIN Sunan Ampel, 2016.
- Muslih, M. "Implementasi pembelajaran al-Qur'an Hadits berbasis pendidikan karakter di MAN Babat Lamongan". Skripsi. IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Suryana, Yaya. *Pendidikan Multikultural*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Tilaar, HAR. *Kekuasaan dan Pendidikan, Indonesia*, Magelang: Tera. 2003.
- Tobroni. *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, Civil Society dan Multikulturalisme*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.
- Truna, Dody S. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme* Jakarta: Kementrian Agama RI, 2010.
- Zamroni. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Gavin Media Utama, 2011.